

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organisasi dalam Yayasan Kanker Indonesia (2013) melaporkan, penderita kanker di dunia setiap tahun bertambah sekitar 7 juta orang dan dua per tiga diantaranya berada di negara berkembang. Jika tidak dikendalikan, diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta meninggal karena kanker pada tahun 2030.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), prevalensi kanker di Indonesia mencapai angka 1,4 per 1.000 penduduk. Penyakit kanker terbanyak di RS Kanker Dharmais selama 4 tahun berturut-turut adalah kanker payudara, serviks, paru, ovarium, rektum, tiroid, usus besar, hepatoma, dan nasofaring. Selama tahun 2010-2013, kanker payudara, kanker serviks dan kanker paru merupakan tiga penyakit terbanyak di RS Kanker Dharmais, dan jumlah kasus baru serta jumlah kematian akibat kanker tersebut terus meningkat. Kemudian, angka kejadian kanker payudara tertinggi di Indonesia tercatat di Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%.

Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering terjadi pada perempuan dan merupakan penyebab kematian kedua akibat kanker pada wanita setelah kanker leher rahim (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Payudara merupakan tempat nomor satu tumbuhnya kanker pada wanita. Kanker payudara dimulai di jaringan payudara, yang terdiri dari kelenjar untuk produksi susu, yang disebut lobulus, dan saluran yang

menghubungkan lobulus ke puting (*American Cancer Society, 2011*).

Lebih dari 30% penyakit kanker dapat dicegah dengan cara mengubah faktor risiko perilaku dan pola makan penyebab penyakit kanker. Kanker yang diketahui sejak dini memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan dan deteksi dini yang tepat. Kemudian, terdapat berbagai cara untuk mendeteksi secara dini kelainan pada payudara, diantaranya dengan *thermography, mammography, ductography, biopsi* dan USG payudara. Selain itu, ada juga cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri yang dikenal dengan pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI (Kemenkes RI, 2015).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu langkah awal deteksi dini untuk menemukan kanker payudara stadium awal yang akan lebih efektif jika dilakukan sedini mungkin karena, sebab 85% kelainan di payudara justru pertama kali dikenali oleh penderita (Ribkah, 2013).

SADARI disarankan untuk dilakukan oleh wanita pada awal usia 20 tahun setiap bulannya atau setiap tiga bulan sekali untuk dapat mendeteksi secara dini jika terdapat kelainan agar mendapatkan penanganan yang tepat (Hawari 2004 dalam Ribkah 2013). Salah satu kelompok yang telah mencapai usia tersebut adalah mahasiswi. Pada saat itu, seorang

mahasiswi memasuki tahap perkembangan remaja akhir (*adolescence*) (Sarwono, 2004)

Remaja dinilai masih rendah dalam menerapkan perilaku SADARI. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh masih banyak remaja Indonesia yang belum peka terhadap perawatan untuk payudaranya sendiri, mereka lebih peka terhadap jerawat yang timbul di wajah daripada adanya gejala kanker payudara, (Septiani, 2012). Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI seseorang terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan sikap, faktor pendukung seperti lingkungan fisik, fasilitas sarana kesehatan, dan faktor pendorong seperti dukungan keluarga, teman, guru, majikan dan penyediaan kesehatan.

Berdasarkan survei pendahuluan melalui wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 Desember 2015 didapatkan bahwa, 10 mahasiswi keperawatan tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengetahui cara pemeriksaan payudara sendiri. Peneliti menanyakan apakah mahasiswi melakukan SADARI empat bulan terakhir secara teratur dan sebanyak delapan orang tidak melakukan SADARI sama sekali. Alasan utama tidak melakukan SADARI adalah malas tetapi responden cenderung cemas jika menemukan sesuatu yang berbeda pada payudaranya. Responden kemudian menyatakan bahwa tidak ada dukungan atau anjuran orang tua untuk melakukan SADARI. Satu responden menyatakan melakukan pemeriksaan SADARI rutin dan ketika

menemukan sesuatu yang berbeda pada payudaranya, responden akan langsung melaporkan ke orang tuanya.

Kemudian, sebanyak satu orang melakukan SADARI secara teratur pada dua bulan terakhir, mahasiswi ini merasa cemas karena ibunya baru saja terdiagnosa kanker payudara sehingga mahasiswi ini berniat akan melakukan SADARI secara rutin, mahasiswi ini juga mendapat dukungan yang positif dari orang tua untuk melakukan SADARI. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswi dalam melakukan pemeriksaan SADARI. Faktor predisposisi pengetahuan dan faktor pendorong dukungan orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dalam menyusun penelitian memilih judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi keperawatan tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat diangkat adalah “Apakah ada hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sadari mahasiswi keperawatan tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI pada mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia dalam bentuk frekuensi dan persentase.
- b. Mengetahui gambaran perilaku SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk frekuensi dan persentase.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk frekuensi dan persentase.
- d. Mengetahui gambaran dukungan orang tua untuk melakukan SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam bentuk frekuensi dan persentase.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan SADARI dengan perilaku SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- f. Mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku SADARI untuk melakukan SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI mahasiswi keperawatan tingkat akhir Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam penyuluhan tentang SADARI.

3. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi lain yang berhubungan dengan perilaku SADARI.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain yaitu :

1. Handayani, (2013) “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Para Wanita Dewasa Awal Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri di Kelurahan Kalangan Kecamatan Pedan Klaten”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 90 responden. Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang pemeriksaan

payudara sendiri cukup yaitu 83,3%, sikap responden tidak mendukung yaitu 98,9%, perilaku responden adalah salah yaitu 97,8%. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden, p -value= 0,022 dan terdapat hubungan antar sikap dengan perilaku responden, p -value=0,033. Pemeriksaan payudara sendiri berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan sikap responden.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sedangkan perbedaannya adalah variabel dan tempat penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI pada mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta..

2. Ribkah, (2013) "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado Tahun 2013". Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *simple random sampling* dengan subjek penelitian 165 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*. Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa kategori pengetahuan SADARI dengan tindakan SADARI diperoleh nilai $p = 0,266$ dan $r = 0,087$. Dan hasil penelitian

pada kategori sikap dengan tindakan SADARI $p = 0,000$ dan $r = 0,774$. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan SADARI dengan tindakan SADARI dan terdapat hubungan antara sikap SADARI dengan tindakan SADARI.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Sedangkan perbedaannya adalah variabel dan tempat penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan variabelnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku SADARI pada mahasiswi keperawatan tingkat akhir di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.